

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kontribusi penting dalam upaya menciptakan manusia yang kreatif, terampil, berkualitas, produktif, serta cerdas yang nantinya akan berguna untuk kemajuan bangsa dan Negara. Pendidikan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan dan kemampuan diri individu atau kelompok sebagai suatu bentuk upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang tersusun dan terencana guna mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik mampu berkontribusi secara aktif dalam pengembangan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Annisa, 2022). Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa Indonesia menerapkan wajib belajar 12 tahun. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Pendidikan dasar itu sendiri merupakan pijakan awal manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman hidup dalam pembelajaran.

Salah satu materi pelajaran di sekolah dasar adalah matematika. Pokok pembelajaran matematika di sekolah dasar meliputi, bilangan, geometri, pengukuran, serta pengolahan data. Pembelajaran matematika ini membahas fakta-fakta, hubungan-hubungannya, serta permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Nugraheni, 2017). Menurut Siregar et al., (2019) matematika merupakan sebuah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (pattern) dan tingkatan (order). Matematika ini biasanya identik dengan angka dan bilangan. Matematika ini juga merupakan ilmu universal yang memiliki banyak peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu. Matematika juga dapat

mengembangkan pola pikir serta daya pikir dari setiap individu Selain itu dalam pembelajaran matematika ini cenderung membahas terkait banyak konsep rumus yang perlu dipelajari oleh peserta didik. Jika dilihat dari aspek kurikulum, menurut Kemendikbud dalam Saila et al., (2023) menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematis secara sistematis. Pembelajaran matematika di sekolah dasar juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, memperoleh hasil belajar yang tinggi dan melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan mengembangkan karakter.

Berdasarkan hasil Programme for International Student Assesment (PISA), pada tahun 2018 dalam Hewi et al., (2020), Indonesia menempati peringkat 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan matematis Indonesia masih di bawah rata-rata. Rata-rata skor PISA anggota OECD (The Organisation for Economic Co-operation and Decelopment) untuk nilai kemampuan matematika yaitu 489, sedangkan nilai kemampuan matematika Indonesia hanya mencapai 379. Beberapa tahun terakhir skor kemampuan matematika Indonesia mengalami penurunan. Pada saat awal mengikuti tes PISA Indonesia mendapat hasil 371, kemudian mengalami peningkatan pada 2003 menjadi 382, terus meningkat hingga mencapai skor 402 pada tahun 2009, namun setelah itu selalu mengalami penurunan hingga pada titik terendah yaitu tahun 2018 yang hanya meraih poin 379 pada kemampuan matematika.

Soal PISA ini dibuat untuk menuntut kemampuan siswa dalam menghubungkan permasalahan yang mereka hadapi dalam soal dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya (Bidasari, 2017). Berdasarkan hasil studi PISA untuk masalah yang berkaitan dengan matematika yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, Indonesia jauh dibawah rata-rata internasional, bahkan jika dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Al Ghifari et al., (2022) menjelaskan terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Phonapicha (dalam Permatasari, 2021) menyebutkan bahwa masalah yang dialami dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu kesulitan dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita, biasanya peserta didik takut bertanya meskipun mereka tidak paham tentang suatu materi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancaranya bersama guru matematika yang menjelaskan terkait permasalahan yang dihadapi di sekolah dasar yaitu meliputi; ketidakmampuan siswa dalam membaca soal cerita dan membuatnya menjadi kalimat matematis sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses pemecahan masalah, kesalahan siswa dalam mengartikan teks, kurang sukanya siswa terhadap soal cerita yang biasanya panjang membuat mereka menjadi salah dalam memahami maksud soal, siswa tidak sabar dalam membaca soal cerita yang panjang, siswa tidak dapat mengasumsikan informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang disediakan, serta kesulitan siswa dalam memahami kata kunci dalam masalah yang disajikan, sehingga mereka kesulitan dalam menjelaskannya dengan bentuk simbol.

Menurut pandangan Carolina et al., (2021) permasalahan utama yang muncul dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu terkait rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang dituntut untuk ada pada diri peserta didik yaitu kemampuan pemecahan masalah, baik masalah yang ada dalam pembelajaran matematika atau permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Menurut NCTM (dalam Septian et al., 2021) menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kedalam situasi yang baru dan berbeda. Kemampuan pemecahan masalah juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang membangkitkan siswa agar berperan aktif sehingga dapat menerima dan merespon pertanyaan yang disampaikan dengan baik dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pemecahan suatu permasalahan Imannia et al., (2022)

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah masih menjadi satu hal yang menjadi

permasalahan di dunia pendidikan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati et al., (2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih tergolong rendah dengan persentasi kemampuan pemecahan masalahnya yaitu 41,72%. Berikutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Aripin et al., (2021) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar di Cimahi juga memperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar di Cimahi masih tergolong rendah. Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan terkait rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga terjadi di SD Negeri 1 Banjarparakan, berdasarkan hasil wawancara bersama guru diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita. Biasanya mereka akan kesulitan memahami maksud yang ada dalam soal sehingga mereka kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam soal.

Menurut pendapat Sari (dalam Siregar et al., 2019), penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di sekolah dasar adalah kesulitan untuk memahami maksud dari soal, membuat dan menyusun soal cerita dalam kalimat matematis, mengetahui dan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanya dalam sebuah soal, merumuskan apa saja yang diketahui dan apa yang ditanya dalam soal, menentukan rumus yang akan digunakan, dan kesulitan siswa dalam menyusun rencana penyelesaian siswa tidak terarah dan strategi penyelesaian atau jawaban yang telah dibuat peserta didik tidak benar. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang variatif, dimana guru masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika guru kebanyakan menerapkan pembelajaran berbasis teacher center dimana guru hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode konvensional .

Sebagai salah satu alternatif dan solusi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat melatih serta meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Inovasi tersebut yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan *Setting Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay* dengan cara memberikan suatu soal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Haryani, et al., (2022), model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik, dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan penuh untuk terjun dan berpartisipasi langsung dalam menggali sendiri pengetahuan yang akan ia peroleh berdasarkan masalah nyata atau kontekstual yang biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran *problem based learning* ini akan membantu peserta didik untuk terbiasa memecahkan dan menganalisa suatu permasalahan sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa akan terbentuk dengan maksimal.

Selain dari banyaknya hal positif yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning*, model ini juga memiliki kekurangan yang masih dapat dimaksimalkan oleh guru. Beberapa kekurangan dari model pembelajaran ini yaitu, kendala guru yang dapat diantisipasi karena tidak biasa menerapkan model pembelajaran *problem based learning* ini, siswa membutuhkan lebih banyak waktu dalam belajar karena mereka tidak biasa dalam memecahkan suatu permasalahan, model pembelajaran *problem based learning* ini juga tidak menciptakan suasana yang meriah di kelas sehingga membuat peserta didik menjadi mudah bosan (Zainal,2022). Oleh karena itu, kita dapat mengupayakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan *setting* dari pembelajara *cooperative learning* tipe *course review horay*.

Model *cooperative learning* tipe *course review horay* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi dengan penerapan model ini nantinya motivasi dan minat siswa dalam belajar akan meningkat, sehingga akan berpengaruh juga terhadap antusiasme dalam pembelajaran di kelas serta peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (Faradita, 2017). Dengan model ini siswa belajar dengan cara berkelompok serta berdiskusi terkait pemecahan masalah yang sesuai untuk digunakan dalam memecahkan suatu

permasalahan yang diberikan. Nantinya setiap kelompok akan dibebaskan untuk menentukan sendiri bagaimana pemecahan masalah yang mereka susun dari sebuah permasalahan yang diberikan, mulai dari menulis kalimat matematisnya dan menentukan rumus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan materi yang dijelaskan guru sebelumnya.

Pemilihan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting cooperative learning* tipe *course review horay* ini sebagai solusi dan upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan model pembelajaran ini memiliki banyak kelebihan. Menurut (Hotimah, 2020) kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu meliputi, menantang kemampuan siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar, membantu siswa untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memudahkan siswa untuk menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan suatu permasalahan, dan terakhir kesusahan belajar dari setiap individu dapat diatasi melalui kerja kelompok atau menggabungkan model *problem based learning* dengan *cooperatif learning*.

Adapun kelebihan dari pembelajaran *cooperative learning* tipe *course review horay* yaitu meliputi, membuat suasana kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi lebih menarik, mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pembelajaran yang disajikan tidak monoton sehingga peserta didik tidak mudah bosan, meningkatkan antusias dan semangat peserta didik, adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan yang disajikan, melatih siswa agar berpikir cepat secara kritis, kreatif, dan inovatif, serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui diskusi kelompok.

Berdasarkan permasalahan diatas terkait rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

mengambil judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* dengan *Setting Kooperatif Learning Tipe Course Review Horay* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam menerapkan model *Cooperatif Learning Tipe Course Review Horay* ini peneliti menggunakan bantuan website *bamboozle* yang digunakan untuk menyajikan kotak-kotak permasalahan yang perlu siswa pecahkan dan cari solusinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dibuat, dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yang meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* dengan *setting cooperative learning tipe course review horay* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan menerapkan model *problem based learning* dengan *setting cooperative learning tipe course review horay* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah diperoleh, adapun tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* dengan *setting cooperative learning tipe course review horay* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan menerapkan model *problem based learning* dengan *setting cooperative learning tipe*

course review horay dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih interaktif, menarik, dan mendalam pada materi matematika kelas V sekolah dasar serta membantu dalam mengenalkan *problem based learning* dengan *setting cooperative learning* tipe *course review horay* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

1. Memahami pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay* dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Mengetahui fakta dilapangan terkait perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan menerapkan model *problem based learning* dengan *setting cooperative learning* tipe *course review horay* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Bagi Sekolah

1. Dapat mengetahui pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay* dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Meningkatkan kesadaran sekolah untuk meningkatkan fasilitas serta sarana prasarana dalam mendukung kegiatan belajar mengajar siswa.

c. Bagi Guru

1. Memberi gambaran kepada guru dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model *problem based learning* dengan *setting cooperative learning* tipe *course review horay*
2. Dapat menjadi acuan untuk guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi agar siswa memiliki motivasi serta semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Bagi Peserta Didik

1. Memberikan kesan yang lebih menarik kepada peserta didik dalam belajar matematika.
2. Menambah semangat dan motivasi belajar matematika sehingga berpengaruh pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi

Pada penelitian ini dalam menyusun struktur organisasi mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II, merupakan bagian berisi kajian pustaka yang berisikan teori-teori, kerangka pemikiran, penelitian yang relevan, serta hipotesis penelitian.
3. Bab III, merupakan bagian yang menjelaskan metode penelitian yang berisi lokasi, partisipan, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV, menjelaskan hasil dari penelitian dan menuliskan pembahasan yang berisikan pengolahan data.
5. Bab V, merupakan bagian penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan saran.